

Education and Training on Feeding Babies and Children from Local Ingredients

Edukasi dan Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak dari Bahan Lokal

Evy Kasanova¹, Lidia Widia¹, Meyska Widyandini¹

¹ Universitas Eka Harap Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Korespondensi:

Evy Kasanova

Evykasanova123@gmail.com

Abstract:

Nutritional problems that have the potential to arise include the incidence of malnutrition in infants and toddlers, conditions in which babies do not get breast milk (ASI) due to separation from their mothers, and limitations in the provision of adequate complementary foods (MP-ASI) for toddlers. Good knowledge and skills of mothers in feeding practices can support growth and development and improvement of nutrition in children. This community service activity was carried out in Palingkau Lama Village, Kapuas Regency, Kalimantan Tengah Province. This community service aims to improve the knowledge and skills of pregnant women and mothers of toddlers in the practice of child feeding. Increasing maternal knowledge is carried out through education about PMBA and improving maternal skills is carried out through complementary food preparation training activities, mainly the introduction of the right food texture according to the child's age. The method used consists of the preparation, implementation, and evaluation stages of activities. The results obtained resulted in an increase in maternal knowledge about feeding babies and children using local ingredients.

Keywords: PMBA, local ingredients, toddler mother, pregnant women

Abstrak:

Permasalahan gizi yang berpotensi muncul antara lain meliputi kejadian gizi kurang pada bayi dan balita, kondisi di mana bayi tidak memperoleh Air Susu Ibu (ASI) akibat terpisah dari ibunya, serta keterbatasan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat pada balita. Pengetahuan serta keterampilan ibu yang baik dalam praktik pemberian makan dapat mendukung tumbuh kembang serta perbaikan gizi pada anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Palingkau Lama Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu hamil dan ibu balita dalam praktik pemberian makan anak. Peningkatan pengetahuan ibu dilaksanakan melalui edukasi mengenai PMBA dan peningkatan keterampilan ibu dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan MPASI, utamanya adalah pengenalan tekstur makanan yang tepat sesuai usia anak. Metode yang digunakan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil yang didapat terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada bayi dan anak menggunakan bahan lokal.

Kata Kunci: PMBA, bahan lokal, ibu balita, ibu hamil

Disubmit: 23-09-2025

Direvisi: 01-11-2025

Diterima: 02-11-2025

DOI: <https://doi.org/10.53713/jcemty.v3i2.510>

This work is licensed under CC BY-SA License.



PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada bayi dan anak masih menjadi perhatian pemerintah baik di tingkat global, maupun nasional, khususnya permasalahan stunting. Salah satu yang menjadi akar masalah dalam permasalahan gizi dan kesehatan pada bayi dan anak adalah Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yang tidak tepat (Kasma, 2023). Pemberian ASI secara eksklusif serta pemberian

makanan pendamping yang beragam, adekuat (memenuhi), aman serta sesuai dengan usia akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, namun jika praktik pemberian makan ini tidak optimal maka merupakan penyebab utama terjadinya malnutrisi pada bayi dan anak (Kasma, 2023; Rakotomanana et al., 2020).

Anak balita yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu lama berisiko tinggi mengalami stunting, yaitu gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya (Azmi et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan motorik anak (Nasitoh et al., 2024). Kekurangan nutrisi esensial seperti protein, zat besi, asam folat, dan β -karoten selama masa emas pertumbuhan dapat menyebabkan penurunan fungsi otak, kemampuan belajar yang terbatas, serta keterlambatan dalam mencapai tahapan perkembangan motorik halus dan kasar (Lockyer et al., 2021). Dampaknya bersifat jangka panjang, karena anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kesehatan yang lebih rentan dan produktivitas yang rendah saat dewasa, sehingga berpotensi memengaruhi pembangunan sumber daya manusia secara luas (Mu'tafi et al., 2024).

Untuk mengatasi masalah stunting, pemanfaatan pangan lokal menjadi solusi strategis yang sangat potensial. Banyak bahan pangan lokal di Indonesia kaya akan nutrisi penting seperti karbohidrat kompleks, protein nabati atau hewani, lemak sehat, mineral, vitamin A (dalam bentuk β -karoten), serta zat besi yang efektif mencegah anemia dan mendukung pertumbuhan optimal (Saidi et al., 2022). Keberagaman hayati yang tinggi di Indonesia memungkinkan tersedianya pilihan pangan lokal yang beragam dan musiman, seperti umbi-umbian, sayuran daun, buah-buahan lokal, ikan kecil, dan serangga bernutrisi, yang sering kali lebih mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat di daerah tertentu. Dengan mempromosikan konsumsi pangan lokal yang bergizi melalui edukasi, diversifikasi menu, dan penguatan sistem pangan berbasis komunitas, upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berdampak luas bagi generasi masa depan (Ningtyas et al., 2023).

Ibu memegang peran kunci dalam menentukan kualitas asupan gizi anak, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu periode dari awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Rahadiyanti, 2022). Pada masa ini, kebutuhan nutrisi sangat tinggi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal, sehingga praktik pemberian makan yang tepat menjadi sangat krusial (Setiawati et al., 2023). Pengetahuan ibu tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) secara langsung memengaruhi keputusan dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama, serta pengenalan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, aman, dan sesuai usia (Novianti et al., 2021). Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang jenis makanan, frekuensi pemberian, tekstur yang tepat, dan kebutuhan nutrisi harian anak akan lebih mampu menyediakan pola makan yang mendukung tumbuh kembang optimal dan mencegah risiko stunting maupun gizi buruk (Hariati & Aprianti, 2025).

Namun, kurangnya pengetahuan, sikap, motivasi, atau keterampilan dalam mengelola makanan bergizi dapat menjadi hambatan serius dalam penerapan PMBA yang benar. Banyak ibu atau pengasuh yang masih memiliki pandangan keliru tentang gizi, seperti terlalu dini memberikan makanan padat, membatasi variasi makanan, atau lebih memilih makanan olahan instan yang rendah nutrisi (Wakkary & Hutapea, 2025). Oleh karena itu, upaya edukasi gizi yang intensif dan berkelanjutan sangat penting dilakukan melalui berbagai saluran, seperti posyandu, puskesmas, program kader kesehatan, maupun media digital (Ariyanti & Pardianto, 2025). Dengan meningkatkan kapasitas ibu dalam merencanakan, menyiapkan, dan memberikan makanan bergizi berbasis lokal dan seimbang, diharapkan praktik pemberian makan yang tepat dapat terbentuk secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga kontribusi ibu dalam mewujudkan generasi sehat dan cerdas menjadi semakin signifikan (Situmeang et al., 2024).

Praktik PMBA merupakan strategi yang efektif untuk meningkat status gizi dan kesehatan pada bayi dan anak. Dengan mengikuti standar emas PMBA yaitu melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sejak bayi lahir hingga usia enam bulan, memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia enam bulan hingga dua tahun, dan meneruskan pemberian ASI hingga berusia dua tahun atau lebih, diharapkan mampu untuk menurunkan angka kematian pada anak serta meningkatkan kualitas hidup ibu sebagaimana yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs) keempat dan kelima (Kasma, 2023). Berbagai negara telah melaksanakan intervensi seperti konseling atau edukasi kepada pengasuh anak untuk meningkatkan pemberian ASI serta pratik pemberian makan pada anak. Konseling dan edukasi (PMBA) merupakan intervensi yang penting dalam meningkatkan praktik pemberian ASI dan MP-ASI secara tepat dan aman, untuk peningkatan kesehatan dan perkembangan pada anak (Kim et al., 2023). Intervensi yang menysasar ibu sebagai pengasuh untuk meningkatkan pengetahuan ibu terbukti efektif dalam meningkatkan praktik PMBA (Rakotomanana et al., 2020).

Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran ibu dalam tumbuh kembang anak diawal kehidupan. Program edukasi yang menysasar ibu sebagai sasaran kegiatan merupakan salah satu upaya untuk mencegah dan atau menyelesaikan permasalahan stunting pada anak (Sari et al., 2024). Adapun tujuan dari program pengabdian kesehatan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu hamil dan ibu balita dalam praktik pemberian makan anak.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Palingkau Lama, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah pada bulan September 2025. **Sasaran.** Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu yang memiliki bayi dan balita serta ibu hamil yang tinggal di Kelurahan Palingkau Lama berjumlah 32 orang. **Metode Pengabdian.** Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, diantaranya:

1. Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan menggunakan media presentasi (powerpoint) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai tahapan pengenalan MP-ASI serta prinsip pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia anak.
2. Dilakukan praktik pembuatan MP-ASI sebagai sarana pelatihan teknis dalam mengolah dan menyajikan MP-ASI berbasis bahan pangan lokal yang ada di daerah setempat.
3. Mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan, melalui pengisian kuesioner terkait konsep Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Adapun praktik pemberian makanan yang dilakukan mencakup tiga kelompok usia, yaitu:
 - a. MP-ASI untuk bayi usia 6–8 bulan
 - b. MP-ASI untuk bayi usia 9–11 bulan

Setiap kelompok usia disesuaikan dengan kebutuhan tekstur dan komposisi gizi berdasarkan perkembangan fisiologis anak.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan ibu tentang PMBA. Tingkat pengetahuan dikatakan tinggi jika skor yang diperoleh $\geq 75\%$, dan dikatakan rendah jika skor yang diperoleh $< 75\%$. **Evaluasi.** Metode evaluasi yang digunakan hanya pada satu aspek, yaitu pengetahuan ibu terhadap PMBA yang dievaluasi menggunakan pre dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Praktik Pembuatan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu edukasi PMBA dan demonstrasi MP-ASI. Kegiatan edukasi yang dilakukan fokus pada empat standar emas PMBA yaitu IMD, ASI eksklusif, MP-ASI, dan ASI hingga dua tahun, kemudian diperkuat lagi dengan demonstrasi pembuatan MP-ASI agar semakin membuat peserta paham akan tekstur dan konsistensi yang tepat untuk MP-ASI, sehingga bisa memaksimalkan praktik PMBA. Edukasi PMBA yang dilakukan menggunakan bantuan leaflet dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait praktik PMBA yang tepat sehingga peserta bisa mempraktikkan di rumah agar bisa meningkatkan atau mempertahankan status gizi anaknya. Demonstrasi MP-ASI merupakan bagian dari pengabdian ini agar peserta bisa melihat secara langsung tekstur dan konsistensi MP-ASI yang tepat sesuai usia bayi.

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) menjadi penting ketika bayi memasuki usia sekitar 6 bulan, karena pada tahap ini Air Susu Ibu (ASI) saja tidak lagi mencukupi kebutuhan gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal (Azzahra et al., 2025). Rangkaian praktik pemberian makan yang baik meliputi Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI yang tepat, serta

pemberian ASI berkelanjutan hingga anak berusia dua tahun atau lebih (Ishak, 2023). Tujuan utama dari pemberian MP-ASI adalah untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang meningkat, memperkenalkan anak pada pola makan keluarga, serta mendukung perkembangan keterampilan oral motorik seperti kemampuan menelan dan mengunyah. Selain itu, MP-ASI berperan dalam mempersiapkan anak untuk mengonsumsi makanan padat dengan kandungan energi yang lebih tinggi seiring dengan penambahan usia.

Pelatihan PMBA merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan masyarakat dalam mendampingi dan memberikan konseling kepada ibu, ayah, serta pengasuh lainnya dalam praktik pemberian makan bayi dan anak secara optimal. Pelatihan ini mengadopsi pendekatan konseling yang berpusat pada klien, dengan mengedepankan keterampilan mendengarkan aktif, pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan klien, dan membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan antara konselor dan peserta.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan Pre-Test dan Post-Test

Kegiatan pre dan post-test dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi tentang PMBA dan praktik pembuatan MP-ASI dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan responden sebelum

dan sesudah pelatihan. Instrumen berupa kuesioner yang terdiri dan 10 pertanyaan pilihan ganda yang berkaitan dengan PMBA.

Tabel 1 menunjukkan hasil pre-test bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar (90,6%) dikategorikan rendah. Sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan, responden terlebih dahulu mengisi kuesioner yang berisi 10 pertanyaan. Pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang PMBA dilakukan kembali setelah penyuluhan dan pelatihan praktik pembuatan PMBA. Berdasarkan hasil post-test pada tabel yang sama, menunjukkan terjadi peningkatan jumlah responden yang berpengetahuan tinggi, yaitu meningkat menjadi 93,7%. Dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang PMBA, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan.

Tabel 2. Hasil Pre dan Posttest

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Tinggi	3	9,4 %	30	93,7 %
Rendah	29	90,6 %	2	6,3 %
Total	32	100 %	32	100 %

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebaiknya dimulai ketika bayi telah mencapai usia 6 bulan. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah ibu yang memberikan MP-ASI sebelum bayi mencapai usia tersebut. Pemberian MP ASI secara dini berisiko tinggi menimbulkan kontaminasi, yang dapat menyebabkan gangguan saluran cerna seperti gastroenteritis—suatu kondisi yang berbahaya bagi bayi. Selain itu, pemberian MP-ASI terlalu awal juga dapat mengurangi frekuensi menyusui, sehingga berdampak pada penurunan produksi ASI (Qaodriyah et al., 2023). Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang terbentuk melalui penerimaan rangsangan (stimulus) oleh indera, khususnya penglihatan dan pendengaran. Pemahaman yang baik terbentuk apabila individu mampu menginterpretasi stimulus tersebut secara efektif. Peningkatan pengetahuan berpotensi mengubah persepsi, kebiasaan, serta keyakinan seseorang dalam bertindak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan, baik pada kader kesehatan maupun orang tua, menjadi langkah strategis dalam mencegah terjadinya masalah gizi pada anak di tingkat masyarakat (Patimah et al., 2024). PMBA memfokuskan perhatian pada dua tahun pertama kehidupan seorang anak karena pada masa itu anak rentan terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang nantinya tidak bisa diperbaiki setelah usia dua tahun, seperti contohnya dampak buruk akibat kurang gizi (termasuk pendek/stunting). Oleh karena itu, memberikan asupan makanan yang cukup kepada anak menjadi suatu keharusan. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang signifikan dapat diamati setelah anak berusia di atas 24 bulan, sekitar usia 48 bulan. Adanya kesempatan untuk melakukan pengejaran pertumbuhan setelah usia 24 bulan menunjukkan pentingnya ketersediaan makanan, pola konsumsi yang baik, serta asupan gizi yang

mencukupi untuk mencegah infeksi. PMBA sangat efektif dalam mencegah stunting terutama pada tahap awal perkembangan janin saat masa kehamilan hingga masa pertumbuhan pada usia 0-2 tahun (1000 HPK) (Kumala et al., 2022). Selain itu, bagi anak yang mengalami stunting, PMBA dapat membantu mengatasinya meskipun memerlukan waktu yang tidak singkat namun tetap terjadi perubahan. Memberikan makanan kepada bayi dan anak dengan memperhatikan kandungan gizi seimbang dan prinsip 4 bintang, yakni makanan yang terdiri dari 4 bahan utama seperti karbohidrat, protein hewani, protein nabati, serta vitamin dan mineral (Salmadita et al., 2024). Edukasi melalui penyuluhan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat berkontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Kegiatan praktik pembuatan MP-ASI tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan peserta dalam mengolah MP-ASI dengan variasi tekstur yang disesuaikan dengan tahapan usia anak. Lebih lanjut, penggunaan bahan pangan lokal dalam pembuatan MP-ASI diketahui memiliki berbagai manfaat positif. Selain mendorong kreativitas ibu dalam memanfaatkan sumber daya lokal, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat, membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga, serta menjadi media efektif untuk penyuluhan gizi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak di Kelurahan Palingkau Lama berhasil dilakukan. Pengetahuan ibu balita dan ibu hamil terkait PMBA dan pembuatan MP-ASI meningkat sesuai dengan hasil pre-test pengetahuan ibu rendah (90,6%) dan hasil post test terjadi peningkatan pengetahuan menjadi tinggi (93,7%). Setelah kegiatan ini, dengan adanya peningkatan pengetahuan ibu diharapkan ibu yang punya balita bisa mempraktikkan pemberian MP-ASI yang adekuat untuk anaknya dan balita bisa memiliki status gizi yang normal. Pemberdayaan ibu balita harus terus digiatkan untuk memberikan bekal yang matang pada ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pengasuhan yang tepat pada anaknya. Selain ibu, peran ayah dan nenek juga salah satu hal yang perlu dilibatkan untuk pengembangan program berikutnya. Sehingga penyelesaian permasalahan gizi pada anak, khususnya secara stunting, bisa diatasi secara kompleks pada tingkatan rumah tangga.

REFERENSI

- Ariyanti, P. E., & Pardianto, P. (2025). Manajemen Komunikasi dalam Menangani Stunting melalui Penggalakan Posyandu. *Journal of Management, Education and Communication*, 3(1), 38-52. <https://doi.org/10.64685/jmec.v3i1.54>
- Azmi, F., Alinda, A., Yusanti, E., Meilia, S. A., Sakinah, G. N., Rosmala, R., & Lesmana, A. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Parungsehah

- Kecamatan Sukabumi. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, 1(2), 74-84. <https://doi.org/10.59820/soma.v1i2.62>
- Azzahra, N. F., Sari, D. P., Sapitri, A., Simamora, A., Tondang, K. N., & Paninsari, D. (2025). The relationship between early complementary feeding with the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months at Evi pratama clinic. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(3), 1830–1841. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i3.1014>
- Hariati, N. W., & Aprianti, A. (2025). Analysis of Parenting Patterns and Nutritional Imbalance as Risk Factors for Stunting in Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 7(1), 111–127. <https://doi.org/10.36590/jika.v7i1.1284>
- Ishak. (2023). Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kesadaran dan Dukungan Ibu dalam Praktik Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI: Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gambesi: Innovative Strategy to Increase Mothers' Awareness and Support in the Practice of Exclusive Breastfeeding and MP-ASI: Case Study in the Gambesi Community Health Center Working Area. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(10), 1999-2004. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.3770>
- Kasma, A. S. R. (2023). Implementasi Program Pemberian Makan Bayi dan Anak di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Nutrition Science and Health Research*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.31605/nutrition.v1i2.2198>
- Kim, S. S., Ashok, S., Avula, R., Mahapatra, T., Gokhale, P., Walton, S., Heidkamp, R. A., & Munos, M. K. (2023). Moderate Accuracy of Survey Responses about Infant and Young Child Feeding Counseling Reported by Mothers with Children Less than 1 Year of Age in India. *The Journal of Nutrition*, 153(4), 1220-1230. <https://doi.org/10.1016/j.tjnut.2023.02.010>
- Kumala, D., Prilia, E., Nasution, S. L., & Subagiono, B. (2022). Studi Literature Pengetahuan Sikap dan Perilaku Orang Tua tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Sesuai Tahapan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Deteksi Resiko Stunting di Kalimantan Tengah: The Study of Literature Knowledge Attitudes and Behavior of Parents of a Feeding Infants and Children (1000 According to the Stage) in the First Days of Life in the Detection of Risk Stunting in Central Kalimantan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1), 100-107. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3445>
- Lockyer, F., McCann, S., & Moore, S. E. (2021). Breast Milk Micronutrients and Infant Neurodevelopmental Outcomes: A Systematic Review. *Nutrients*, 13(11), 3848. <https://doi.org/10.3390/nu13113848>
- Mu'tafi, A., Firdaus, Z., Romadhona, F., Mubarak, I. S., Agung, A. H., Wahyuni, A. N., Larasati, R., Nurhidayat, Y. K. H., Ma'arif, S., Aufa, A., Farida, N., Faizah, F., & Anam, K. (2024). Membangun Generasi Cerdas di Desa BINANGUN: Menuju Masa Depan Gemilang dengan Gizi Seimbang dan Bebas Stunting. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(9), 589-597. <https://doi.org/10.62335/2vj5v880>
- Nasitoh, S., Hidayaturrahmi, Rosmawaty, Handayani, Y., & Lidra Maribeth, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun : Tinjauan Literatur. *Scientific Journal*, 3(4), 221–231. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i4.150>
- Ningtyas, B. K., Murtianingsih, H., & Arum, L. S. (2023). Penguatan Pangan Lokal Berkelanjutan Melalui Edukasi Dapur Sehat Atasi Stunting Bagi Keluarga Berisiko. *Jurnal Pengabdian Teknologi Informasi Dan Kesehatan (DIANKES)*, 1(2), 54-61. <https://doi.org/10.47134/diankes.v1i2.12>
- Novianti, E., Ramdhanie, G. G., & Purnama, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) Dini – Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(2), 344–367. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i2.765>
- Patimah, S., Sharief, S. A., Muhsanah, F., Nukman, N., & Rachmat, M. (2024). Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK. *Warta LPM*, 27(2), 259–268. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.3760>
- Qaodriyah, D. M., Subiastutik, E., & Jamhariyah, J. (2023). Pemberian MP–ASI Dini Dengan Status Gizi Balita Usia 7–24 Bulan. *LINK*, 19(2), 111-116. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.10021>

- Rahadiyanti, A. (2022). Pemberdayaan Ibu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk Generasi Lebih Baik. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 139-143. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7558>
- Rakotomanana, H., Hildebrand, D., Gates, G. E., Thomas, D. G., Fawbush, F., & Stoecker, B. J. (2020). Maternal Knowledge, Attitudes, and Practices of Complementary Feeding and Child Undernutrition in the Vakinankaratra Region of Madagascar: A Mixed-Methods Study. *Current Developments in Nutrition*, 4(11), nzaa162. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzaa162>
- Saidi, I. A., Azara, R., N, S. R., & Yanti, E. (2022). Nutrisi dan Komponen Bioaktif pada Sayuran Daun. *Umsida Press*, 1–140. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-017-5>
- Salmadita, A., Mahfud, A. A. B., Sopianti, D., Amelia, D., Fazhari, F. A., Nursella, H. Q., Fauzi, I., Ellenasari, J., Tegar, L. M., Irawan, Y. C., & Kusumawati, D. (2024). Mewujudkan Pola Makan Gizi Seimbang Untuk Kesehatan Optimal Anak Di Desa Margaluyu Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2945–2951. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1369>
- Sari, D., Kalsum, U., Ningsih, N. W., Annisa, N., & Kasma, A. S. R. (2024). Pemberdayaan ibu balita melalui pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA) sebagai upaya pencegahan stunting. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 272-279. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i2.2505>
- Setiawati, A., Arda, D., Nordianiwati, N., Aris Tyarini, I., & Indryani, I. (2023). Factors associated with nutritional status in children under five. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(3), 99–106. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i3.24>
- Situmeang, L., Millati, R., Syamsul, T., Aris Tyarini, I., Setiawati, A., & Primasari, Y. (2024). Improving parenting and healthy nutrition for stunted toddler mothers through community service programs. *Abdimas Polsaka*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v3i2.76>
- Wakkary, A. I., & Hutapea, L. M. N. (2025). Kualitas Pengetahuan Ibu tentang Makanan Sehat untuk Mencegah Stunting. *Nutrix Journal*, 9(1), 190–199. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1301>